

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan zaman telah mengantarkan kehidupan masyarakat pada perkembangan dan perubahan, baik perkembangan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun adat-istiadat. Masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut dalam menambah ilmu pengetahuan kehidupan ini. Pendidikan berperan sangat penting, karena kita ketahui bahwa perkembangan dan perubahan merupakan tantangan bagi generasi yang akan datang, terutama bagi bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Peneliti menemukan berbagai permasalahan di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan kabupaten Purwakarta, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satunya adalah kurangnya penegakkan disiplin dan pengelolaan dalam pembentukan karakter religius siswa. Karena bila siswa sebagai subjek didik atau peserta didik kurang diperhatikan dalam pembentukan karakter yang agamis/religius, seperti tidak adanya pembiasaan siswa membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum belajar, tidak ada pembiasaan dalam melaksanakan sholat berjamaah, tidak disiplin dalam berpakaianya (tidak sesuai dengan syari'at islam), sering kesiangan apa lagi sering tidak masuk. Bahkan di SMK, terutama swasta "tawuran antar siswa" seperti sudah menjadi trend diantara mereka. Banyak juga di antara pelajar yang melakukan pesta-pesta kecil yang mengarah kepada kemaksiatan, bahkan diselingi dengan minuman keras, dansa dan seks bebas. Entah pesta itu diadakan di rumah, atau di diskotik dan tempat hiburan lainnya. Apalagi yang sangat menyedihkan adalah banyak di antara para pelajar yang membuat film mesum dengan kamera handphone (HP).<sup>1</sup> Beberapa contoh kasus diatas, sudah berlangsung sejak internet dan HP berkamera mulai dikenal para pelajar. Maka tak heran jika video mesum (bahkan lebih vulgar: porno) yang dibuat oleh siswa, baik tingkat SMP maupun SMA/SMK dari berbagai penjuru tanah air sempat dan banyak beredar di internet maupun dari HP ke HP yang

---

<sup>1</sup> Tu'U, T, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo. 2011), 32.

akhirnya meracuni para pelajar lainnya dengan konten porno. Dengan demikian, banyak pula kasus-kasus kehamilan di luar nikah yang menimpa remaja putri. Belum lagi angka aborsi (pengguguran kandungan secara paksa) yang dilakukan akibat seks bebas yang tidak bertanggung jawab. Yang lebih sadis, aksi bunuh diri dari remaja putri atau aksi pembunuhan laki-laki kepada yang dihamilinya karena tidak menerima kenyataan atas kehamilan itu.<sup>2</sup> Jika mencermati beberapa kasus di atas saja, telah tergambar dengan jelas bahwa kondisi sebagian generasi muda di tanah air sudah sangat memprihatinkan. Pada usia masih sangat muda, anak-anak dan remaja sudah frustrasi, memilih bunuh diri, dan terlibat dalam berbagai tindak kriminal, termasuk pelecehan seksual. Sebagian dari mereka juga akrab dengan tindak kekerasan dan seks bebas.<sup>3</sup> Hal ini akan menjadi kendala terciptanya suasana pembelajaran yang bermutu. Pesan-pesan pendidikan tidak akan sampai, tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Bila ini terjadi dijamin kualitas pendidikan tidak akan bermutu, tidak sebagaimana yang diharapkan oleh UU No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>4</sup>

Dewasa ini ada tiga krisis yang melanda kita yaitu, Pertama, krisis moneter dan ekonomi. Krisis ini, yang mulai terjadi pada pertengahan tahun 1997, setelah mengakibatkan perekonomian terpuruk. Upaya-upaya perbaikan kearah ini sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat walaupun belum berhasil secara maksimal. Kedua, krisis sosial. Krisis ini tercermin pada kasus-kasus konflik antara etnis dan kerusuhan-kerusuhan sosial yang terjadi diberbagai daerah di tanah air yang perlu mendapat penanganan lebih lanjut agar konflik-konflik tadi dapat dihentikan dalam waktu yang tidak terlalu lama, sehingga pihak-pihak yang terlibat dapat hidup kembali dalam suasana aman, tenang dan damai. Ketiga,

---

<sup>2</sup> Clerg, P, *Tingkah Laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*, (Jakarta:Grasindo. 1994), 89.

<sup>3</sup> Mulyono "Akhlak Remaja"

<sup>4</sup> UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

krisis moral. Tanpa meremehkan dua krisis yang disebutkan terdahulu krisis moral inilah yang sangat memprihatinkan kita. Tingginya tingkatan kriminalitas dan immoral ditanah air sangat terkait dengan krisis moral, kasus-kasus hubungan seksual pranikah, aborsi illegal, pornografi, penyalahgunaan narkoba merupakan contoh-contoh nyata dari krisis moral ini.<sup>5</sup> Seperti apa yang disampaikan oleh Abuddin Nata<sup>6</sup>, bahwa salah satu sebab timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja ialah longgarnya pegangan terhadap agama sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak. Para orang tua semakin khawatir terhadap negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral negatif yang mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online.

Memasuki abad ke 21, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba dalam pengembangan berbagai teknologi strategis di dunia global. Dampak perkembangan teknologi menyebabkan perubahan budaya, gaya hidup dan perilaku sangat drastis. Terutama budaya-budaya ketimuran (islami) semakin terjepit oleh budaya Barat yang dikemas dengan beragam media dan cara.<sup>7</sup> Isu globalisasi tidak terlepas dari booming ekonomi yang melanda dunia, yang menghilangkan semua sekat-sekat budaya, geografis, dan ideology sebuah Negara. Tidak hanya sampai disitu tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan lain, seperti budaya, social, agama, politik, pendidikan dan hampir seluruh aspek kehidupan.<sup>8</sup>

Instabilitas (ketidakstabilan keadaan) yang selama ini melanda Indonesia, cukup mengganggu proses belajar mengajar di Indonesia, sehingga mengganggu terciptanya sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Melihat kondisi seperti ini, menurut Menteri Pendidikan Nasional Prof DR Yahya Muhaimin,

---

<sup>5</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya, 1993), 7.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003)

<sup>7</sup> A. Halim Fathani Tahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", dalam <http://masthan.wordpress.com/2017/10/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/#more-162> (14 oktober 2017).

<sup>8</sup> Sutrisno Muslimin, "Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan", dalam <http://sutris02.wordpress.com/>

semua harus selalu waspada, jangan sampai generasi muda kita menjadi generasi yang lemah (dhoif), cengeng dan tidak bisa berdiri sendiri. Untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas, tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dijalin suatu kerja sama yang baik antara pihak sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa itu sendiri.<sup>9</sup> Dampak dari terjadinya globalisasi adalah terjadinya persaingan antar bangsa yang semakin tajam terutama dalam ekonomi serta bidang keilmuan dan teknologi. Hanya segara yang unggul dalam bidang ekonomi dan penguasaan IPTEK sajalah yang akan mengambil manfaat dari globalisasi. Keunggulan dalam bidang ekonomi dan teknologi hanya bisa dicapai dengan Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian tantangan dalam menghadapi globalisasi adalah dengan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dalam menghasilkan karya yang bermutu sebagai hasil dari penguasaan dalam bidang IPTEK. Terkait dengan kebutuhan untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas yang mampu bersaing di era global, maka perlu penajaman visi pendidikan sebagai upaya mempersiapkan SDM yang berkualitas. Dengan melihat kondisi tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya antisipasi dengan melakukan perbaikan sistim pendidikan.

Visi pendidikan nasional yaitu, "mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral dan berakhlak" mengandung implikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan haruslah mampu memadukan pendidikan ilmiah dengan pendidikan moral dan akhlak. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam segala bidang. Oleh karena itu, islam sebagai agama yang memiliki nilai-nilai luhur yang ajarannya bersifat menyeluruh, melingkupi semua bidang kehidupan manusia menjadi alternative pilihan terbaik untuk dijadikan landasan pengembangan sistim pendidikan. Memasuki era baru ini, muncullah lembaga pendidikan "Boarding School" yang memadukan system pesantren dan sekolah umum. Dengan tujuan memberi bekal kefahaman agama dan IPTEK secara seimbang.

---

<sup>9</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 246.

Dari beberapa contoh-contoh di atas membuat kita sebagai insan pendidikan prihatin dengan masalah ini.<sup>10</sup> Pelajar yang melakukan tawuran secara umum memiliki karakteristik yang sama, diantaranya kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar, tidak bertanggung jawab secara sosial dan tidak pernah mau menerima nasihat dari siapapun. Padahal, diantara faktor pembangun jiwa itu adalah menerima nasihat.

قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ : اِقْبَلِ الْمُوعِظَةَ وَانْشُدْتِ عَلَيَّكَ، وَوَيْلٌ لِمَنْ سَمِعَ فَلَمْ يَنْفَعُهُ مَا سَمِعَ، وَلِمَنْ عَلِمَ فَلَمْ يَنْفَعُهُ،  
وَوَيْلٌ لِمَنْ تَبَيَّنَ لَهُ فَاسْتَحَبَّ الْعَمَى عَلَى الْهُدَى. طُوبَى لِمَنْ انْتَفَعَ بِعِلْمِهِ وَاسْتَمَعَ الْقَوْلَ فَاتَّبَعَ أَحْسَنَهُ.

Artinya : Lukman Hakim sewaktu menasihati anaknya, ia berkata : “Hai anakku, terimalah nasihat meskipun terasa berat olehmu. Celakalah orang yang tidak mau menerima nasihat dan enggan merenungi apa yang telah diketahuinya. Celakalah orang yang telah memperoleh ilmu(keterangan), tetapi ia lebih memilih kebutaan dari pada petunjuk. Berbahagialah orang yang memanfaatkan pengetahuannya dan mau mendengarkan berbagai pendapat, lalu ia memilih yang terbaik darinya.<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengatasi krisis yang terjadi terutama krisis moral. Menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuannya hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Jadi pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu belaka, namun lebih dalam dari itu adalah transfer nilai. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini tentu dimulai dari lingkungan keluarga. Dan di lingkungan pendidikan formal juga harus diciptakan suasana keagamaan agar peserta didik dapat menjalankan ajaran agama dengan baik dan penuh kesadaran, sehingga mampu membentuk kepribadiannya. Lembaga pendidikan (baik formal, non formal dan informal) adalah tempat transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai

<sup>10</sup> Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

<sup>11</sup> Syekh Muhammad Ray Syahri, *Lukman Hakim Golden Ways*, (Jakarta Selatan, Tapak Sunan Publishing House, 2012), 77.

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 38.

melalui praktik pendidikan. Peserta didik diajak dan dibimbing untuk mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman.

Pihak sekolah dimana saya melaksanakan penelitian, berusaha mengatasi masalah-masalah tersebut dengan mengembangkan suasana religius di sekolah melalui boarding school. Penciptaan suasana religius di sekolah adalah penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafas atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.<sup>13</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional, eksistensinya sangat urgensi dalam rangka mewujudkan Pendidikan Nasional khususnya membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>15</sup> Menurut Ahmad D. Marimba tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan - kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 61.

<sup>14</sup> UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi*, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 130.

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1989), 68.

Selanjutnya pada UU No 20 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, orang tua dan masyarakat. Tanggung jawab pemerintah diantaranya terkait dengan kebijakan, pemerataan, rekrutmen pendidik, penyiapan sarana prasarana, pembiayaan, standardisasi pelaksanaan, standardisasi lulusan, standardisasi sarana dan prasarana, evaluasi akhir dan lain-lain. Tanggung jawab orang tua, diantaranya memasukan anaknya ke sekolah-sekolah yang diminati anaknya dan sesuai bakatnya, memberikan dorongan/dukungan moral kepada, memenuhi kebutuhan pembiayaan sehari-hari sekolah, mengontrol proses sekolah anak-anaknya, membimbing pengerjaan tugas rumah, terutama anak usia sekolah dasar dan tugas lainnya. Sedangkan tanggung jawab masyarakat diantaranya adalah mendukung terhadap terselenggaranya persekolahan.

Dilihat dari perkembangan zaman seperti sekarang ini pendidikan dituntut untuk bisa mengembangkan atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan pendidikan memegang peranan penting. Sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa hanya akan lahir dari sistem pendidikan yang berdasarkan filosofis bangsa itu sendiri. Sistem pendidikan yang mengadopsi dari luar tidak akan mampu memecahkan problem yang dihadapi bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk melahirkan suatu sistem pendidikan nasional yang berwajah Indonesia dan berdasarkan pancasila harus terus dilaksanakan, dan semangat untuk itu harus terus menerus diperbaharui.

Pendidikan agama islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, akhlaq, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global. Peranan pendidikan agama islam disekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan pemahaman, penanaman, dan pengamalan

nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual maupun kolektif masyarakat.<sup>17</sup> Salah satunya melalui pengembangan agama diluar sekolah.

Kegiatan pendidikan formal memang lebih dicenderungkan pada pendidikan di sekolah, tetapi keberadaan pendidikan informal yang merupakan proses transformasi nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang berjalan alamiah yang menghasilkan efek yang tetap dari lingkungan, diharapkan bisa tercapai melalui *boarding school* yang telah banyak diterapkan. Kekuatan model pendidikan seperti ini adalah ada pada pembentukan nilai-nilai dan kebiasaan yang melimpah sehingga materi-materi sekolah dapat diharapkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk secara teratur dan penuh penghayatan. Sikap religius manusia tercermin dari berfikir dan kelakuannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap atau akhlak yang baik merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, pembinaan nilai-nilai keagamaan serta etos kerja sebagai dalam meningkatkan keterampilan sosial. Siring dengan itu sangatlah penting pembinaan keagamaan sebagai pengantar awal menjadi insan yang berakhlak mulia yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk lingkungan keluarga, masyarakat, asrama, dan sekolah.

Saat ini banyak sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan yang ada pesantren atau *boarding school* dan meluluskan siswa yang berkarakter, data lulusan siswa Pada tahun 1975 di seluruh Indonesia tercatat 33.385 orang. Data tahun 2001 menunjukkan jumlah 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.974.626 orang.<sup>18</sup> Dan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat itu maka perlu adanya pendidikan agama, khususnya pendidikan islam, sebagaimana pendidikan islam diartikan sebagai: usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami menghayati dan mengamalkan agama pendidikan islam melalui

---

<sup>17</sup> Mulyono, *Buku Diktat Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI* (Malang Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2017), 14

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*( Jakarta : Depag, 2003),11



kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan persatuan nasional.<sup>19</sup>

Konsep pendidikan karakter sangat di dukung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD), dalam Media Nasional juga mengungkapkan bahwa “*Merencanakan pembuatan kurikulum pendidikan nasional baru dengan lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter. Selain itu, Kemendikbud juga akan memangkas jumlah mata pelajaran; sehingga peserta didik tak terbebani beban studi.*”<sup>20</sup> salah satu pola pendidikan karakter ditanamkan melalui konsep *boarding school*.

Menurut Muhaimin religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada yang bersifat horizontal. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan shalat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika akan/telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas moral force di sekolah dan lain-lain. Sedangkan penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau suka rela.<sup>21</sup>

Secara geografis sekolah SMK Al-Badar Cipulus Wanayasa adalah sekolah menengah kejuruan Swasta yang terletak di lingkungan pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Kec. Wanayasa Kab. Purwakarta, yang merupakan salah satu SMK berbasis pesantren yang ada di Kab. Purwakarta Jawa Barat.

Mengingat lokasi sekolah tersebut berada di lingkungan pesantren, maka program sekolahnya pun terus dikembangkan agar sesuai dengan tujuan pesantren ini dengan cara mengembangkan suasana religius sekolah. Dengan demikian

---

<sup>19</sup> Muhaimin, Abd. Ghafirdan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), 6

<sup>20</sup> <http://www.indonesiarayanews.com> diakses pada tanggal 13 September 2017

<sup>21</sup> Muhaimin, Abd. Ghafirdan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), 61-62

perlu diketahui bagaimana program pendidikan pesantren yang ditempatkan di sekolah umum yang tentunya dalam hal ini berbagai disiplin ilmu dan tradisi yang ada di pesantren diterapkan di sekolah umum. Dikarenakan masalah ini masih jarang dilakukan penelitian. Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis menganggap penting melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Pengembangan Suasana Religius Sekolah Melalui Boarding School“.

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat dikaji dan diteliti secara spesifik yaitu :

1. Bagaimana pengembangan suasana religius sekolah di SMK Al-Badar Cipulus Kec. Wanayasa Kab. Purwakarta ?
2. Apa upaya sekolah dalam mengembangkan suasana religius sekolah melalui boarding school di SMK tersebut ?
3. Bagaimana dampak pengembangan suasana religius sekolah melalui boarding school di SMK tersebut ?
4. Apa faktor pendukung pengembangan suasana religius sekolah melalui Boarding school di SMK tersebut ?
5. Apa faktor penghambat dalam penciptaan suasana religius sekolah melalui boarding school di SMK tersebut ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengembangan suasana religius sekolah di SMK Al-Badar Cipulus Kec. Wanayasa Kab. Purwakarta
- b. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengembangkan suasana religius sekolah melalui boarding school di SMK tersebut di SMK tersebut.
- c. Untuk mengetahui dampak pengembangan suasana religius sekolah melalui boarding school di SMK tersebut di SMK tersebut.
- d. Untuk mengetahui faktor pendukung pengembangan suasana religius

sekolah melalui boarding school di SMK tersebut di SMK tersebut.

- e. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pengembangan suasana religius sekolah melalui pesantren sekolah di SMK tersebut di SMK tersebut.

## 2. Kegunaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh :

### a. Secara Teoretis

- 1) Untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun masyarakat muslim tentang bagaimana menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah umum/vokasional.
- 2) Dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun hipotesis penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.

### b. Secara Praktis

#### 1) Bagi peneliti

Sebagai suatu upaya yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dan juga menghindari tuduhan melakukan penjiplakan tulisan karya orang lain.

#### 2) Bagi lembaga (SMK Al-Badar Cipulus Kab. Purwakarta)

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan lembaga dalam Pengembangan suasana religius, melalui pesantren sekolah dengan peningkatan program-programnya.

#### 3) Bagi masyarakat

Dapat dijadikan pedoman masyarakat (pembaca) akan pentingnya pengembangan suasana religius baik di sekolah ataupun diluar sekolah (rumah) dalam membantu sekolah menciptakan siswa mempunyai karakter religius yang sangat kuat.

#### **D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan atau yang mempunyai kajian serupa tetapi beda fokus kajian penelitian, diantaranya:

1. Rizal Sholihuddin. 2015. “Strategi Guru PAI Dalam menerapkan Budaya Religius, Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa, (1) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama'ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi, a) Pembiasaan dengan diterapkannya Shalat Duhur berjama'ah dan shalat Duha berjama'ah yang dilakukan Setiap hari ketika jam Istirahat ke dua b) Melalui Pemberian Motivasi Bahwa Guru PAI di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara Kognitif, afektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan ibadah shalat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran c) Melalui pembinaan kedisiplinan; bahwa kedua SMK tersebut sama sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan. dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan ibadah shalat (2) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui; a) Demonstrasi; bahwa alasan dasar Guru PAI menggunakan strategi tersebut guru PAI ingin nanti siswa dan siswi memiliki keberanian untuk tampil di Masyarakat dan menjadi generasi siap pakai b) Maudziah (nasehat); strategi ini diterapkan karena guru PAI ingin siswa dan siswi memiliki kesadaran akan pentingnya dzikir bagi kehidupan mereka. (3) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui; a) Maudziah (nasehat) bahwa strategi ini diterapkan karena kesadaran akan berpakaian yang menutup aurat masih rendah, b) Penegakkan disiplin, guru PAI memberikan sanksi bagi siswa siswi yang melanggar tidak memakai busana Islami c) Pemberian motivasi; Guru PAI selalu memberikan Penilaian tambahan dan juga hadiah bagi siswa atau siswi yang tertib

berbusana muslim. (4) Faktor Penghambat dalam mengimplementasikan Budaya Religius a) Kesadaran siswa yang masih kurang b) Keterbatasan sarana dan Prasarana yang dimiliki c) Keteladanan Guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya religius di SMK PGRI lebih kuat, hal ini ditunjukkan bahwa Penerapan Shalat Fardhu berjama'ah dilakukan setiap hari tidak seperti di SMKN I DOKO yang jarang dilakukan, begitu juga dalam penerapan busana Muslim, di SMK PGRI siswa diwajibkan untuk memakai baju Muslim kecuali yang beragama non Muslim tetapi di SMKN I DOKO tidak diwajibkan hanya diperbolehkan.

2. Kiki Rizkiah. 2010. "Aktualisasi Budaya Religius Pesantren Dalam Mengembangkan Kedisiplinan Santri". (Penelitian di Pesantren Al-Hikmah Jl. Nyi Ageng Serang, Balad, Dukupuntang, Cirebon). Tesis UIN Bandung.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa: 1) Budaya Religius pesantren berupa menghafal al-Quran, mengkaji kitab dan pembinaan shalat berjama'ah dengan keteraturan program yang terjadwal. 2) aktualisasi budaya religius ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan siswa sekolah menggunakan upaya penanaman kedisiplinan melalui: a) dengan pembiasaan pada pembinaan shalat wajib dan sunah b) dengan contoh teladan c) dengan penyadaran d) pengawasan dan kontrol 3) faktor pendukung yakni adanya kerjasama penyelarasan peraturan sekolah dengan pesantren, kesamaan ketercapaian materi pelajaran yang ingin dicapai.

3. Hanni Juwaniah. 2011. "Penerapan Nilai-Nilai Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri". (Penelitian Jl. Ulujami Raya No. 86 RW 07 Ulujami, Pesanggrahan, Kota Jakarta ). Tesis UIN Jakarta.

Hasil pengamatan dari penerapan nilai-nilai religius pesantren dalam membentuk santri adalah : nilai-nilai religius yang diterapkan meliputi nilai dasar dalam pendidikan Islam yang mencakup dua dimensi nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Dalam nilai ilahiyah mencakup nilai Iman, nilai taqwa, nilai ikhlas dan nilai tawakal sedangkan nilai insaniyah mencakup enam nilai yakni silaturahmi,

nilai ukhuwah, nilai tawadhu dan nilai munfiqun. Proses penerapan nilai religius diterapkan melalui empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian, dengan program pembiasaan dan budaya madrasah an kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan judul-judul yang relevan di atas bahwa belum ada penelitian yang meneliti mengenai Pengembangan Suasana Religius Sekolah Melalui Boading School, maka judul ini merupakan penelitian yang sangat urgen untuk diteliti. Peneliti mengambil lokasi yang sangat strategis, yaitu penelitian pada siswa SMK Al-Badar Cipulus Kab. Purwakarta karena peneliti memandang tempat SMK ini memiliki permasalahan yang harus diteliti dan belum ada yang meneliti.

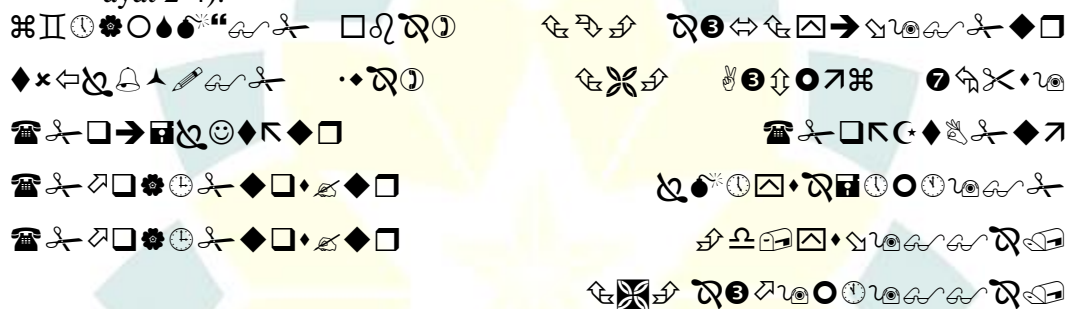
**E. Kerangka Pemikiran**

Pengembangan suasana religius sekolah adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral baik guru, murid dan warga sekoah lainnya dalam mengembangkan suasana atau kondisi yang bernuansa religius, seperti menanamkan pembiasaan siswa dengan 5S (sopan, santun, senyum, salam dan sapa), berpakaian seragam islami/menutup aurat, ruangan kelas yang tertata rapih, bersih dan bertuliskan kaligrafi, , adanya sistem absensi dalam berjamaah shalat dzuhur, pembiasaan untuk membaca kitab suci al-Qur'an dan berdo'a setiap akan memulai pembelajaran, dan kegiatan religius lainnya yang dilaksanakan di sekolah ataupun diluar sekolah (pesantren) untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.

Perspektif Islam tentang pengembangan suasana religius dapat kita lihat di dalam al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 2-4:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا خَرَجْتُمْ إِلَى الْحَرْبِ فَلْيُقَاتُوا فِي سُبُلِ اللَّهِ وَلْيُذِئِبُوا الْعَذَابَ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ أَوْ مِنْ دَارِهِ أَوْ مِنْ أَرْضِهِ فَلَمْ يَأْتِ بِالْحَرْبِ فَلْيَحْزَنْ ۚ إِنَّ ذَلِكَ حَزَنٌ عَظِيمٌ ۚ﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal ayat 2-4).<sup>22</sup>



Artinya : Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al-Asr ayat 1-4).<sup>23</sup>

Dari ayat di atas jelaslah bahwa orang yang beriman mempunyai tanda-tanda yang menunjukkan bahwasannya orang tersebut beriman kepada Allah SWT. Ketika manusia mempunyai iman yang kuat maka manusia itu akan selalu berperilaku agamis yang tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga akan terwujud suasana yang religius dan harmonis. Juga dapat diasumsikan bahwa suasana religius menurut prepektif Islam dapat dijelaskan dalam beberapa hal, diantaranya: keyakinan, praktek agama, pengalaman pada fakta, pengetahuan dan pengalaman pada keyakinan.

Suasana religius adalah suatu keadaan dimana tercermin nilai-nilai kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di madrasah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai

<sup>22</sup> DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 239

<sup>23</sup> DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 913.

agama, yang diwujudkan dengan sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>24</sup>

Menurut Clock dan Stark dalam Rertson (1988), macam-macam dimensi religiusitas atau keberagamaan seseorang ada lima, yaitu:

- a) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- a) Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- b) Dimensi pengalaman yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- c) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragam paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- d) Dimensi pengalaman yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>25</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996) dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan di madrasah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan

<sup>24</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

<sup>25</sup> Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja RosdaKarya. 2002), 293-294.

<sup>26</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.



hidup oleh warga madrasah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Adapun yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*hablum minallah*). Penciptaan Suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti sholat berjamaah, do'a bersama ketika akan dan telah sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap madrasah dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau warga sekolah (*hablum minan-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>27</sup>

Pada dasarnya, manusia dilahirkan dalam keadaan suci "fitrah". Kesucian tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah "hanifiyah". Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka ia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain:<sup>28</sup>

- a. fitrah agama
- b. fitrah suci
- c. fitrah berakhlaq
- d. fitrah kebenaran
- e. fitrah kasih saying

Sekolah Berbasis Pesantren pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan keterpaduan antara konsep pendidikan nasional dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam (Pesantren). Konsep operasional Sekolah berbasis pesantren merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Pesantren" yang dimaksudkan adalah sebagai penguat identitas nilai atau budaya Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh dan Integral. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da'wah di

---

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), 108.

<sup>28</sup> Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, 282.

bidang pendidikan sebagai salah satu pilar menuju terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Dalam aplikasinya Sekolah Berbasis Pesantren diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, semua bahasan tidak terlepas dari nilai dan ajaran Islam. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dalam pemahaman ilmu agama Islam, sekolah berbasis pesantren diperkaya dengan adanya kurikulum kepesantrenan. Kurikulum yang khas ala pondok pesantren.

Sekolah Berbasis Pesantren juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) problem solving yang melatih santri berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancar dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya. Sekolah berbasis Pesantren juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya, berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak yang berbudi mulia.

Sementara itu untuk melanjutkan pembentukan nilai-nilai kepribadian yang telah dilakukan keluarga, seyogyanya dilakukan oleh lembaga pendidikan sekolah. Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampaui periode yang cukup panjang. pengetahuan awal

seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis. Pengetahuan itu diperoleh anak melalui berbagai cara, diantaranya melalui peniruan, pengulangan atau pembiasaan.<sup>29</sup>

Al-Qur'an mengisyaratkan pesan Luqman kepada putranya melalui ayat yang sangat panjang, yaitu surat Luqman : 13-19. Dialog panjang antara nabi Nuh, Syu'aib, Ibrahim, Musa, Saleh, Luth, dengan kaumnya menjadikan banyak kaumnya yang menjadi pengikut. Dialog merupakan salah satu metode pendidikan yang cukup efektif. Yang harus menjadi pelajaran buat kita adalah berbagai strategi dan metode pembinaan para rosul, lewat seruan-seruan mereka dalam mengabarkan berita-berita gembira kepada umatnya.<sup>30</sup>

Adapun Konsep Pengembangan lingkungan Sekolah berwawasan Imtaq meliputi :

- a. Penciptaan suasana Religius. Penciptaan suasana Religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) Kepemimpinan (2) Skenario penciptaan suasana religius (3) tempat ibadah (4) dukungan warga masyarakat.<sup>31</sup>
- b. Internalisasi Nilai. Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Internalisasi nilai merupakan satu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari (*self*) orang yang bersangkutan, yaitu peserta didik. Penanam dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama nilai-nilai Agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan

---

<sup>29</sup> Abdurrahman An-Nahlawi "Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat" ( Jakarta , 2004), 147

<sup>30</sup> Abdurrahman An-Nahlawi "Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat" , 148.

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 129.

sekolah, untuk selanjutnya di bangun komitmen bersama di antara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai nilai yang di sepakati. Nilai nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.<sup>32</sup>

- c. Keteladanan. Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh dalam Islam percontohan yang di perlukan itu di sebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya unggul adalah: (1) tidak adanya keteladanan atau di sebut *kriris* keteladanan (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling *kontradiktif*. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan.<sup>33</sup> keteladanan, menjadikan kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru agama dan petugas sekolah sebagai figur dan cermin manusia yang berkepribadian agama. Kepribadian kepala sekolah dalam memimpin sangat di butuhkan siswa dalam rangka mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan imtaq melalui keteladanan. Sebagai mana firman Allah SWT.



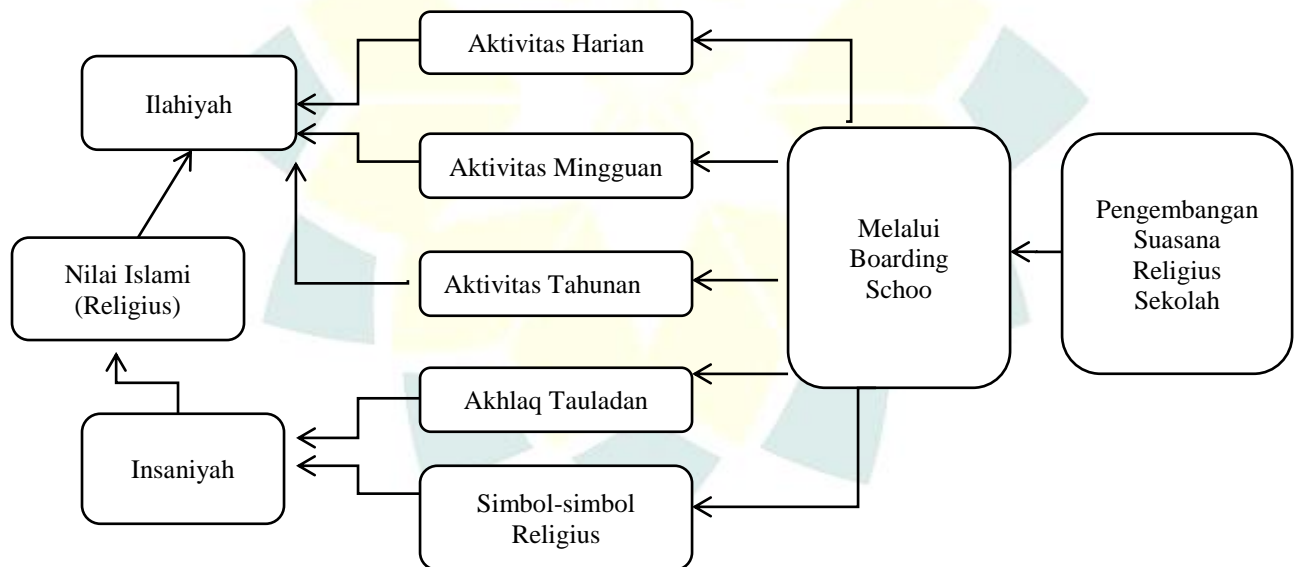
Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab:21).<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi*. 25

<sup>33</sup> Imam suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'a (Pergulatan membangun tradisi dan aksi pendidikan islam)* Malang: UIN Malan press, 2004, 6

<sup>34</sup> *al-Qur'an dan terjemahnya DEPAG RI*, 595

Untuk memperjelas Kerangka Pemikiran berikut ini dilampirkan sebuah paradigma penelitian:



Gambar 1 :

Paradigma Manajemen Pengembangan Suasana Religius

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG